

ABSTRAK

Kinandya Wirandini, Program Studi Psikologi. *Subjective Well-Being* Pada Individu yang Melakukan Tradisi *Nyabis* Kiai di Bangkalan.

Tradisi *nyabis* kiai adalah tradisi mengunjungi kiai atau *ghuru* untuk tujuan mencari berkah (*ngalap* berkah). Tradisi ini lahir sebagai suatu bentuk kepatuhan masyarakat Madura terhadap sosok kiai. Dalam tradisi ini memunculkan respon positif dari individu yang melakukan, seperti munculnya perasaan tenang, senang, bahagia, dan puas, yang merupakan komponen dari *subjective well-being*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada individu yang melakukan tradisi *Nyabis* Kiai di Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangkalan, Madura. Data diperoleh dari 3 partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan menggunakan metode *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, adanya *subjective well-being* pada diri setiap partisipan. *Subjective well-being* pada individu yang melakukan tradisi *nyabis* kiai dapat dijabarkan dalam tiga aspek, yaitu kepuasan hidup yang memunculkan rasa puas, bersyukur, menerima kondisi saat ini, menerima keadaan rumah tangga, merasa hidup stabil, dan berpikir optimis. Afek positif yang lebih banyak seperti senang, bahagia, sabar, nyaman, merasa tentram, terkesan, dan semangat. Serta afek negatif diantaranya sedih, kecewa, gelisah, dan merasa iri.

Kata kunci : Tradisi *nyabis* kiai, *Subjective well-being*, Fenomenologi

ABSTRACT

Kinandya Wirandini, Psychology Study Program. *Subjective Well-Being of Individuals who Carry Out the Nyabis Kiai Tradition in Bangkalan.*

The tradition of nyabis kiai is the tradition of visiting a kiai or ghuru for the purpose of seeking blessings (ngalap berkah). This tradition was born as a form of Madurese people's obedience to the figure of the kiai. In this tradition, it gives rise to positive responses from individuals who do it, such as the emergence of feelings of calm, joy, happiness and satisfaction, which are components of subjective well-being. This research aims to determine the subjective well-being description of individuals who carry out the Nyabis Kiai tradition in Bangkalan. The research method used is a qualitative phenomenological approach. This research was conducted in Bangkalan Regency, Madura. Data was obtained from 3 participants selected using a purposive sampling technique, with a data collection method in the form of semi-structured interviews. Data analysis was carried out using the interpretative phenomenological analysis (IPA) method. The results of this research reveal that there is subjective well-being in each participant. Subjective well-being in individuals who carry out the nyabis kiai tradition can be described in three aspects, namely life satisfaction which gives rise to feelings of satisfaction, gratitude, accepting current conditions, accepting household conditions, feeling stable in life, and optimistic thinking. More positive affects such as joy, happiness, patience, comfort, feeling at ease, impressed, and enthusiastic. As well as negative affects including sadness, disappointment, anxiety, and feelings of envy.

Keywords: Nyabis Kiai tradition, Subjective well-being, Phenomenology